



SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTAR *CULTURE SHOCK* DENGAN
MINAT BELAJAR MAHASISWA TINGKAT I
DI STIK STELLA MARIS
MAKASSAR**

OLEH:

IREN STEFANI SAMPEBUA (C2114201119)

KAROLINA ANDRIT BATMOMOLIN (C2114201121)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR**

2022



SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTAR *CULTURE SHOCK* DENGAN
MINAT BELAJAR MAHASISWA TINGKAT I
DI STIK STELLA MARIS
MAKASSAR**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar**

OLEH:

IREN STEFANI SAMPEBUA (C2114201119)

KAROLINA ANDRIT BATMOMOLIN (C2114201121)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR**

2022

PERNYATAAN ORSINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Iren Stefani Sampebua (NIM: C2114201119)
2. Karolina Andrit Batmomolin (NIM: C2114201121)

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini yang kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 18 Januari 2023

Yang menyatakan,



Iren Stefani Sampebua



Karolina Andrit Batmomolin

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN

Laporan skripsi ini diajukan oleh:

Nama : 1. Iren Stefani Sampebua (NIM: C2114201119)
2. Karolina Andrit Batmomolin (NIM: C2114201121)
Program Studi : Sarjana Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan antar *culture shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar

Yang disetujui oleh Dewan Pembimbing dan dinyatakan diterima sebagai bagian persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi.

Ditetapkan di : Makassar

Tanggal : 18 Januari 2023

Dewan Pembimbing

Pembimbing 1



Mery Sambo, Ns., M.Kes
NIDN: 0930058102

Pembimbing 2



Wirmando, Ns., M.Kep
NIDN: 0929089201

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan skripsi ini diajukan oleh:

Nama : 1. Iren Stefani Sampebua (NIM: C2114201119)
2. Karolina Andrit Batmomolin (NIM: C2114201121)

Program Studi : Sarjana Keperawatan

Judul Skripsi : Hubungan antar *culture shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

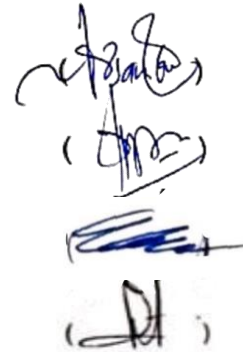
DEWAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Mery Sambo, Ns., M.Kes

Pembimbing 2 : Wirmando, Ns., M.Kep

Penguji 1 : Elmiana Bongga Linggi, Ns., M.Kes

Penguji 2 : Nikodemus Sili Beda, Ns., M.Kes



Mengetahui,

Ketua STIK Stella Maris Makassar



Siprianus Abdu, S.Si., S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN: 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : 1. Iren Stefani Sampebua (NIM: C2114201119)
2. Karolina Andrit Batmomolin (NIM: C2114201121)

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih informasi/informatikan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 18 Januari 2023

Yang Menyatakan



Iren Stefani Sampebua



Karolina Andrit Batmomolin

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis hanturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan antar *culture shock* dengan minat belajar Mahasiswa Tingkat I di STIK Stella Maris Makassar”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dan dapat membantu penulis untuk menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat meningkatkan mutu pendidikan kesehatan khususnya dalam di bidang keperawatan.

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moral maupun materi, terlebih khusus kepada:

1. Siprianus Abdu, S.Si., Ns., M.Kes selaku Ketua STIK Stella Maris Makassar.
2. Fransisca Anita E.R.S, S.Kep, Ns., M.Kep, Sp, KMB selaku Wakil Ketua Bagian Akademik STIK Stella Maris Makassar.
3. Matilda M.Paseno, Ns., M.Kes Wakil Ketua Bidang administrasi, keuangan, sarana dan prasarana STIK Stella Maris Makassar.
4. Elmiana Bongga Linggi, Ns., M.Kep selaku ketua kemahasiswaan STIK Stella Maris Makassar.
5. Mery Sambo, Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar. Serta selaku pembimbing I yang selama ini telah memberikan bimbingan dan arahan kepada kami selama penyusunan skripsi ini untuk menghasilkan yang terbaik.

6. Wirmando, Ns., M.Kep selaku pembimbing II yang selama ini telah memberikan bimbingan dan arahan kepada kami selama penyusunan skripsi ini untuk menghasilkan yang terbaik.
7. Rosdewi.S.Kp., MSN selaku pembimbing akademik yang telah mendampingi dan membimbing kami sampai sekarang.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua kami tercinta dari Iren Stefani Sampebua dan orang tua dari Karolina Andrit Batmomolin serta seluruh keluarga dan sahabat yang selalu mendampingi dan mendukung kami baik lewat doa, perhatian, bimbingan, cinta kasih, dan dukungan materi. Kami menyadari bahwa tanpa dukungan dari mereka semua kami tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan STIK Stella Maris S1 Khusus angkatan 2021 yang telah memberikan banyak masukan melalui diskusi bersama.
10. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu yang telah mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik mereka yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Makassar, 18 Januari 2023

Penulis

HUBUNGAN ANTAR *CULTURE SHOCK* DENGAN MINAT BELAJAR MAHASISWA TINGKAT I DI STIK STELLA MARIS MAKASSAR

(Dibimbing oleh: Mery Sambo dan Wirmando)

Iren Stefani Sampebua (C2114201119)
Karolina Andrit Batmomolin (C2114201121)

ABSTRAK

Culture Shock adalah kondisi seseorang merasa takut dan khawatir yang berlebihan ketika berada di lingkungan baru yang tidak terbiasa oleh dirinya. Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi merasa asing akan budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan (ketidakpastian) dan stres, yang dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan yang dapat mempengaruhi minat belajar. Minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antar *culture shock* dan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dan menggunakan metode *cross-sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *total sampling* dengan jumlah sampel 112. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *culture shock* dan kuesioner minat belajar. Analisa data menggunakan uji statistik *chi-square* dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$. Diperoleh hasil nilai $p = 0,000$ sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan *culture shock* dengan minat belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik sehingga dapat mempermudah minat belajarnya.

Kata kunci: *culture shock*, minat belajar

Referensi: 2017 - 2022

THE RELATIONSHIP BETWEEN CULTURE SHOCK AND THE LEARNING INTEREST OF STUNDENTS AT YEAR I AT STIK STELLA MARIS MAKASSAR

(Supervised by: Mery Sambo and Wirmando)

**Iren Stefani Sampebua (C2114201119)
Karolina Andrit Batmomolin (C2114201121)**

ABSTRACT

Culture Shock is a condition in which a person feels excessive fear and worry when he is in a new environment that he is not used to. Entering a different culture makes individuals feel alien to that culture, where individuals are faced with new situations and habits. This can cause shock (uncertainty) and stress, which can cause the individual's self-concept and cultural identity to be shaken and lead to anxiety that can affect interest in learning. Interest in learning is an individual tendency to have fun without any coercion so that it can cause changes in knowledge, skills and behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between Culture Shock and Learning Interest of Level I Students at STIK Stella Maris Makassar. This type of research is quantitative with analytic observational and uses a cross-sectional study method. Sampling used a probability sampling technique with a total sampling approach with a total sample of 112. The questionnaires used were culture shock questionnaires and learning interest questionnaires. Data analysis used the chi-square statistical test with a significance value of $\alpha = 0.05$. The results obtained were a value of $p = 0.000$ so it was concluded that there was a relationship between culture shock and interest in learning. Based on the results of this study, it is hoped that students will be able to adapt well so that they can facilitate their interest in learning.

Keyword: culture shock, interest in learning

References: 2017 - 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	
HALAMAN JUDUL DALAM.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan (STIK Stella Makasar).....	6
4. Manfaat bagi Mahasiswa Keperawatan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Culture Shock</i>	7
1. Pengertian <i>Culture Shock</i>	7
2. Dimensi <i>Culture Shock</i>	8
3. Proses <i>Culture Shock</i>	10
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya <i>Culture Shock</i>	11
5. Aspek-Aspek <i>Culture Shock</i>	12
6. Gejala-Gejala <i>Culture Shock</i>	13
B. Mahasiswa	14
1. Pengertian Mahasiswa	14
2. Hak dan Kewajiban.....	14
3. Tahapan Mahasiswa.....	17
C. Minat Belajar Mahasiswa.....	18
1. Pengertian Minat Belajar	18
2. Ciri-Ciri Minat Belajar	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa	19
4. Indikator Minat Belajar	20
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kerangka Konseptual	22
B. Hipotesis Penelitian	24

C. Definisi Operasional.....	24
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
1. Tempat Penelitian.....	25
2. Waktu Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel.....	25
1. Populasi	25
2. Sampel.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Pengumpulan Data	27
1. Etika Penelitian	27
2. Sumber Data.....	28
F. Pengelolaan dan Penyajian Data	29
G. Analisa Data.....	29
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
1. Pengantar.....	31
2. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian	31
3. Karakteristik Responden.....	32
4. Hasil Analisis Variabel yang diteliti.....	34
B. Pembahasan.....	35
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	40
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Independen *culture shock*

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Dedependen minat belajar

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Culture Shock*

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Minat Belajar

Tabel 5.5 Analisis Hubungan *Culture Shock* dengan Minat Belajar

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konsep

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Kegiatan
Lampiran 2	Lembar Permohonan Penelitian Mahasiswa
Lampiran 3	Surat Permohonan Izin Pengambilan Data Awal
Lampiran 4	Lembar Persetujuan Responden
Lampiran 5	Lembar Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 6	Lembar kuesioner <i>Culture Shock</i>
Lampiran 7	Lembar kuesioner Minat Belajar
Lampiran 8	<i>Output SPSS</i>
Lampiran 9	<i>Master Tabel</i>
Lampiran 10	Lembar Konsul Skripsi

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

<i>Affective</i>	: Afektif
<i>Anomity</i>	: Anatomi
<i>Behavior</i>	: Perilaku
<i>Beneficence</i>	: Keuntungan
<i>Culture shock</i>	: Gegar budaya
<i>Cognitive</i>	: Kognitif
<i>Confidentially</i>	: Rahasia
<i>Coding</i>	: Kode
<i>Euphoria</i>	: Euforia
<i>Editing</i>	: Mengedit
<i>Entry</i>	: Pintu masuk
<i>Gesture</i>	: Sikap
H0	: Tidak ada hubungan
H1	: Ada Hubungan
IP	: Indeks prestasi
<i>Informed concent</i>	: Konsentrasi informasi
<i>Justice</i>	: Keadilan
KBBI	: Kamus besar Bahasa indonesia
KRS	: Kartu rencana studi
KKN	: Kuliah kerja nyata
<i>Non-Maleficence</i>	: Tidak merugikan
<i>Minded</i>	: Berpikiran
<i>Over-cleanliness</i>	: Lebih dari kebersihan
<i>Probablity sampling</i>	: Sampling probabilitas
p	: Nilai kemungkinan
<i>Respectful</i>	: Hormat
<i>Self-image</i>	: Citra diri

Stereotype	: Stereotip
Shoft skill	: Keterampilan
SKS	: Satuan kredit semester
SPSS	: <i>Statistical program for social science</i>
<i>Tabulation</i>	: Menyusun data
<i>Veracity</i>	: Kebenaran
α	: Derajat kemaknaan
/	: Garis miring
=	: Sama dengan
<	: Kurang dari
%	: Persen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.499 pulau dan terdapat banyak sekali macam ragam suku budaya. Tidak menjadi hal yang mudah bagi mahasiswa tahap pertama untuk dapat menselaraskan adat dan kebiasaan dari masing-masing suku budaya di bangku perkuliahan (Maritim, 2022).

Transisi memasuki dunia perkuliahan dari Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah hal yang normatif yang dialami semua mahasiswa baru. Namun, transisi tersebut juga dapat menimbulkan stress karena transisi terjadi secara bersamaan dengan perubahan lain, baik dalam diri individu, didalam keluarga, maupun di perkuliahan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Niam (2009) pada tujuh mahasiswa semester dua di Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan hasil bahwa terjadi gegar budaya pada mahasiswa yaitu sedih, rindu dengan keluarga, tidak nyaman akibat perbedaan makanan, bingung dan merasa kesepian. Adapun kesulitan dan masalah yang dihadapi yaitu kesulitan beradaptasi, kesulitan belajar dan kuliah, kesulitan transportasi, kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-teman baru, dan masalah keuangan.

Salah satu bentuk adaptasi terkait dengan perubahan-perubahan yang dialami mahasiswa baru adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya (Azhari et al., 2015).

Menurut Maqassary (2010) mahasiswa baru saat ini sedang berada pada fase perkembangan dewasa awal. Masing-masing tahap perkembangan memiliki karakteristik, tugas serta tuntutan yang harus dipenuhi oleh individu. Pada masa dewasa awal ini adalah tahap pencarian yang penuh dengan masalah, ketegangan emosional, periode isolasi sosial, serta perubahan nilai-nilai dan penyesuaian diri pada pola hidup.

Mahasiswa yang melanjutkan kuliah di kota besar, seperti Makassar sebagian besar merupakan mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia dengan berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Mahasiswa baru yang berada pada tahun pertama, akan mengalami *culture shock* di daerah dimana ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar merupakan Salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di kota Makassar. Kampus ini memiliki mahasiswa yang sangat beragam baik ditinjau dari asal daerah, agama, suku, bahasa, dan budaya.

Kesulitan yang dialami seorang mahasiswa dalam menghadapi situasi baru dan menimbulkan gejala seperti marah, rasa frustrasi serta kecemasan sosial yang berlebihan akan mengakibatkan *culture shock* (Andani, 2017). *Culture Shock* adalah kondisi seseorang merasa takut dan khawatir yang berlebihan ketika berada di lingkungan baru yang tidak terbiasa oleh dirinya. Menurut Basri & Ridha (2020) menyebutkan bahwa keterkejutan mahasiswa baru ketika dihadapkan oleh sesuatu yang baru baginya akan mendorongnya untuk meninggalkan kebiasaan lamanya. Hal tersebut dapat terjadi bila seseorang yang memilih meninggalkan wilayahnya dan memilih wilayah baru dan memiliki kebudayaan yang berbeda maka seperti kebiasaan, norma dan adat istiadat yang ada di daerah sebelumnya tidak bisa

diaplikasikan pada wilayah baru. Hilangnya simbol kefamiliaran akibat perbedaan nilai kebudayaan baru yang belum terbiasa bagi dirinya dapat menimbulkan kegelisahan dan rasa takut.

Pengalaman *culture shock* ini sebenarnya dianggap hal yang wajar yang banyak dialami oleh individu yang berada dalam lingkungan yang baru (Maizan et al., 2020). Hanya saja, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut bisa berbeda dari satu orang ke orang yang lain, tergantung dari beberapa faktor yang ada dalam diri individu tersebut. Misalnya, ada orang yang dari kecil terlalu dimanjakan oleh kedua orangtuanya akan sedikit lebih susah beradaptasi daripada orang yang terbiasa hidup mandiri sebelumnya.

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi merasa asing akan budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dan kebiasaan-kebiasaan yang baru (Rika, 2009). Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan (ketidakpastian) dan stres, yang dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan yang dapat mempengaruhi minat belajar. Minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

Culture shock atau gegar budaya menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan diri dan akan berdampak buruk dalam keberanian berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti berkomunikasi dengan rekan kampus dan dampak ini akan memengaruhi proses perkuliahan. Mahasiswa akan kesulitan memahami materi perkuliahan, minimnya rekan kuliah, dan berkembangnya rasa minder yang akan mengakibatkan minat belajar mahasiswa menurun.

Dengan demikian peneliti berinisiatif membuat sebuah penelitian untuk menguji adakah “Hubungan *Culture Shock* dengan Minat Belajar Mahasiswa Tingkat I di STIK Stella Maris Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Culture shock merupakan fenomena yang dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda, seperti individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negeri sendiri, atau individu yang sampai berpindah ke luar negeri lain yang dapat merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan budayanya. Ketika individu masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, kemudian merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, ia telah mengalami gegar budaya. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan stres, yang dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan yang dapat mempengaruhi minat belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu “Apakah ada hubungan *Culture Shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *Culture Shock* Dengan Minat Belajar Mahasiswa Tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengidentifikasi *culture shock* mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

- b. Untuk Mengidentifikasi minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar Stella Maris Makassar.
- c. Untuk Menganalisis hubungan antara *culture shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi penulis dan selanjutnya tentang masalah yang dikaji terkait hubungan *culture shock* dengan minat belajar.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bisa digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi akademik serta non akademik mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan (STIK Stella Makasar)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan metode yang lain agar didapatkan informasi yang lebih dalam mengenai "Hubungan *Culture Shock* dengan Minat Belajar Mahasiswa Tingkat I di STIK Stella Maris Makassar".

4. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi dan memikirkan intervensi yang cocok dalam menangani Mahasiswa dengan masalah kaget akibat budaya yang membuat Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan baik sehingga dapat mempermudah meningkatkan minat belajarnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Culture Shock*

1. Pengertian *Culture shock*

Istilah "*Culture shock*" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai.

Maizan et al (2020) mendeskripsikan *Culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Sementara dalam Pratiwi (2021) dijelaskan bahwa *Culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *Culture shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan *self-image* individu.

Culture shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli

sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Afikah, 2019).

Culture shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Fadhillah et al., 2017).

2. Dimensi *Culture shock*

Purba (2017) membagi *Culture shock* kedalam beberapa dimensi, yakni:

a. *Affective*

Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Individu merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan juga sedih karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

b. *Behavior*

Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Mahasiswa yang datang dan kurang memiliki pengetahuan dan

keterampilan sosial yang baik di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar. Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa asing yang lebih sering berinteraksi dengan orang sebangsanya/ senegarannya saja.

c. *Cognitive*

Dimensi ini adalah hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorally* yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

3. Proses *Culture shock*

Menurut Riadi (2021) mahasiswa asing yang datang ke lingkungan yang tidak familiar akan mengalami *Culture shock* dengan serangkaian proses mengungkapkan adanya empat fase untuk *Culture shock*, yaitu:

- 1) Fase Bulan Madu yaitu fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum

memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa baru merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mahasiswa asing menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada fase ini semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan dan budaya yang baru.

- 2) Fase Pesakitan yaitu fase krisis dalam *Culture shock*, karena lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini Mahasiswa baru dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab fase ini adalah fase yang membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Disinilah perasaan hilangnya simbol-simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, saat ini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan.
- 3) Fase Penyesuaian diri yaitu fase dimana individu akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaannya.
- 4) Fase Adaptasi yaitu fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya *Culture shock*

Zakiah (2019) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Culture shock* yaitu:

- a) Faktor intrapersonal termasuk keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam *setting* lintas budaya), trait personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Penelitian menunjukkan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *Culture shock*. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *Culture shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *culture shock* daripada pria.
- b) Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Culture shock* lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Handayani & Febriani (2017) menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Semakin beda antar dua budaya, maka interaksi sosial dengan Mahasiswa lokal akan semakin rendah.
- c) Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi *Culture shock*. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi.

5. Aspek-Aspek *Culture shock*

Menurut Sipahutar & Asmarany (2019) terdapat tiga aspek dari *Culture shock*, yaitu:

- 1) Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak pada situasi tertentu.
- 2) Krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.
- 3) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari atau tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.

6. Gejala-Gejala *Culture shock*

Maizan et al (2020) Ada beberapa gejala *Culture shock* yang dapat di alami oleh individu yang berada di lingkungan baru, diantaranya ialah:

- a. Kesedihan, kesepian, dan kelengangan.
- b. Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan.
- c. Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit.
- d. Perubahan perilaku, tekanan atau depresi.
- e. Kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain.

- f. Mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama.
- g. Kehilangan identitas.
- h. Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru.
- i. Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana
- j. Tidak percaya diri.
- k. Merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan.
- l. Mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru.
- m. Mengembangkan obsesi seperti *over- cleanliness*.
- n. Rindu keluarga.

B. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta ataupun lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa sendiri dipandang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak (Papilaya & Huliselan, 2016).

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa sendiri adalah peserta didik yang belajar di perguruan tinggi.

2. Hak dan Kewajiban

a. Hak Mahasiswa

Peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109, menyatakan bahwa hak Mahasiswa adalah sebagai berikut :

- 1) Mahasiswa berhak menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku dalam lingkungan akademik.
- 2) Mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran, dan kemampuan mahasiswa yang bersangkutan.
- 3) Mahasiswa berhak menggunakan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar.
- 4) Mahasiswa berhak memperoleh bimbingan dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam penyelesaian studinya.
- 5) Mahasiswa berhak memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikutinya serta hasil belajarnya.
- 6) Mahasiswa berhak menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- 7) Mahasiswa berhak memperoleh kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 8) Mahasiswa berhak memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan atau organisasi kemahasiswaan

untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, minat, dan tata kehidupan bermasyarakat.

- 9) Mahasiswa berhak untuk pindah ke perguruan tinggi lain, atau program studi lain, bila mana memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi atau program studi yang hendak dimasuki, bila daya tampung perguruan tinggi atau program studi yang bersangkutan masih memungkinkan.
- 10) Mahasiswa berhak ikut serta dalam kegiatan organisasi Mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 11) Mahasiswa berhak memperoleh layanan khusus bila mana menyandang cacat.

b. Kewajiban Mahasiswa

Peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 110, menyatakan bahwa kewajiban mahasiswa adalah sebagai berikut :

- 1) Mahasiswa berkewajiban mematuhi semua peraturan atau ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 2) Mahasiswa berkewajiban ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 3) Mahasiswa berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 4) Mahasiswa berkewajiban menghargai ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

- 5) Mahasiswa berkewajiban menjaga kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 6) Mahasiswa berkewajiban menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

3. Tahapan Mahasiswa

Menurut Wurinanda (2015) terdapat beberapa tahapan yang dialami oleh mahasiswa, diantaranya:

a. Tahun pertama

Tingkat pertama terdiri dari semester satu dan dua. Pada semester pertama, semua akan terasa serba baru. Jadi, yang harus mahasiswa lakukan adalah beradaptasi. Sesuaikan cara belajar ketika menjadi seorang mahasiswa. Selain itu, perluas pergaulan untuk mendapatkan banyak teman.

Kemudian, pada semester dua, saatnya mahasiswa untuk mulai bergabung dengan organisasi kampus yang seseorang minati. Hal ini agar seorang mahasiswa memiliki kegiatan di luar kuliah, serta untuk melatih soft skill yang dibutuhkan di dunia kerja nanti.

b. Tahun kedua

Tahun kedua terdiri atas semester tiga dan empat. Memasuki semester ketiga, coba pertahankan IP yang baik. Dengan begitu, mahasiswa bisa mengambil SKS yang banyak saat mengisi KRS. Ikuti kuliah dengan baik supaya seorang mahasiswa tidak perlu mengulang suatu mata kuliah.

Selain itu, hal yang bisa mahasiswa lakukan di tingkat dua ini, yaitu meningkatkan performa di dalam organisasi. Jangan hanya menjadi anggota. Cobalah memberanikan diri untuk mengemban tanggung jawab, seperti menjadi ketua

panitia suatu acara atau jabatan lainnya. Mulailah juga membentuk karakter sehingga seorang mahasiswa tahu ke arah mana minat dan potensi yang mereka miliki.

c. Tahun ketiga

Di semester lima dan enam ini, mata kuliah yang mahasiswa ambil akan semakin berat lantaran sudah tidak bersifat dasar lagi. sehingga mahasiswa hanya perlu fokus pada satu organisasi yang benar-benar mereka sukai.

Pada semester tujuh, biasanya seorang mahasiswa akan melakukan KKN atau magang, sesuai dengan jurusan kuliah. Mahasiswa juga harus sudah mulai memikirkan topik tugas akhir atau skripsi dengan memperbanyak referensi bacaan.

d. Tahun keempat

Tahun ini umumnya adalah tahun terakhir di masa kuliah. Pastikan bahwa semua mata kuliah yang mereka ambil sudah tuntas dan tidak perlu mengulang lagi. Hal paling penting, mereka harus fokus dalam mengerjakan tugas akhir atau skripsi.

C. Minat Belajar Mahasiswa

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah

dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

2. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Maizan et al (2020) menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Perkembangan minat mungkin terbatas
- d. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya
- f. Minat berbobot emosional
- g. Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang Mahasiswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda. Menurut Mitasari & Istikomayanti (2018) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor internal Adalah faktor dari dalam diri Mahasiswa yang meliputi dua aspek, yakni :
 - 1) aspek fisiologis kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh mahasiswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam pembelajaran.
 - 2) aspek psikologis aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri Mahasiswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat Mahasiswa, sikap Mahasiswa, minat Mahasiswa, motivasi Mahasiswa.
- b. Faktor Eksternal Mahasiswa Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial
 - 1) Lingkungan Sosial Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas
 - 2) Lingkungan Nonsosial Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.
- c. Faktor Pendekatan Belajar
Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan Mahasiswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

4. Indikator Minat Belajar

Menurut Basri & Ridha (2020) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Indikator minat belajar yaitu : perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan

keterlibatan mahasiswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a. Perasaan Senang

Apabila seorang Mahasiswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan Mahasiswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong mahasiswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d. Perhatian Mahasiswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian mahasiswa merupakan konsentrasi mahasiswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Mahasiswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual

Tujuan utama mahasiswa baru menempuh pendidikan di STIK Stella Maris Makassar ialah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar, proses belajar akan berlangsung dengan baik apabila individu memiliki minat belajar. Minat belajar merupakan proses individu menghasilkan dan mempertahankan suatu aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan (Purba, 2017). Tujuan dalam belajar adalah memperoleh ilmu pengetahuan.

Menjadi mahasiswa baru bukanlah hal yang mudah, karena akan merasakan perbedaan seperti perbedaan budaya yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan budaya tersebut Zakiah (2019). Hal yang wajar jika mahasiswa baru merasa terkejut dengan perbedaan-perbedaan budaya. Ini sejalan dengan pendapat Tilburg dalam Pratiwi (2021) yang menyatakan perbedaan budaya akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan atau terkejut.

Sipahutar & Asmarany (2019) individu yang ditinggal di tempat dengan budaya yang berbeda akan merasa rindu keluarga, kehilangan teman, status, profesi, menolak atau ditolak budaya baru, merasa bingung dengan peran, nilai, perasaan, identitas diri, terkejut, cemas, marah, hingga ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan budaya. Hal ini sejalan dengan Zakiah (2019) yang menyatakan bahwa *Culture shock* dapat menimbulkan reaksi stres yang akan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis yang sulit dikontrol dan diprediksi. Perubahan budaya akan menimbulkan rasa cemas, bingung dan

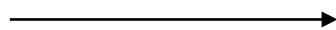
apatis. Keadaan tersebut berkemungkinan dapat mempengaruhi proses dan minat belajar individu.

Culture shock dapat mempengaruhi minat belajar juga ditegaskan oleh Sardiman (2009) dalam Widiyanto (2018) yang mengemukakan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor psikologis memberikan landasan dan kemudahan untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Kondisi psikologis dapat berupa suasana hati, perasaan dan emosi. Sedangkan faktor Eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Faktor-faktor tersebut akan dapat berpengaruh terhadap proses belajar.

Berdasarkan pemikiran penulis dan tujuan dari penelitian ini maka dikemukakan variabel independen adalah *Culture shock* dan variabel dependen adalah minat belajar yang dapat digambarkan melalui skema dibawah ini



Keterangan



: Garis Penghubung



: *Culture Shock*



: Minat Belajar

B. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan antara *Culture Shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat satu.

H0 : Tidak ada hubungan antara *Culture Shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat satu.

C. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Parameter	Cara Ukur	Skala Ukur	Skor
1.	<i>Culture Shock</i>	Culture shock , adalah perasaan tidak menyenangkan (cemas, bingung, disorientasi dan sedih) dalam mempelajari keterampilan sosial (aturan, adat dan bahasa) dan perubahan pandangan individu mengenai nilai-nilai yang dialami mahasiswa baru.	1. <i>Affective</i> 2. <i>Behavior</i> 3. <i>Cognitive</i>	Kuesioner	Ordinal	<i>Culture shock</i> jika jawaban responden dari 9-18 Tidak <i>culture shock</i> jika jawaban responden 1-9
2.	Minat Belajar	Minat belajar , adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang untuk belajar sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.	1. Faktor Internal (aspek fisiologis dan aspek psikologis) 2. Faktor Eksternal (Faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial)	Kuesioner	Ordinal	Baik jika total skor jawaban Responden > 60 Kurang baik jika total skor jawaban Responden < 30-60

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *observasional analitik*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study* yakni penelitian yang menggunakan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dengan tidak melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti dimana pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan, untuk mengetahui hubungan *culture shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat I STIK Stella Maris Makassar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan di kampus STIK Stella Maris Makassar. Penelitian ini dilakukan di STIK Stella Maris karena belum pernah dilakukan penelitian *culture shock* dan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus – September 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu semua mahasiswa baru STIK Stella Maris Makassar.

2. Sampel

Sampel dari penelitian ini diambil dari populasi mahasiswa baru STIK Stella Maris Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pendekatan *stratified random sampling* (Ziliwu 2016).

Kriteria sampel sebagai berikut, yaitu :

a. Kriteria inklusi

- 1) Mahasiswa baru yang mengikuti perkuliahan di STIK Stella Maris Makassar.
- 2) Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*.

b. Kriteria eksklusi

Mahasiswa yang tidak menjawab kuesioner secara lengkap.

D. Instrumen Penelitian

1. Kuesioner *culture shock*

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *culture shock* diambil dari Purba (2017) dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan 18 item pertanyaan dengan 2 pilihan yakni jawaban Ya diberi nilai 1 dan jawaban Tidak diberi nilai 0, dan kuesioner ini akan dilakukan uji validitas dan reabilitas.

2. Kuesioner minat belajar

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *culture shock* diambil dari Purba (2017) dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan 30 item pertanyaan. Kuesioner terdiri dari 20 item pertanyaan dengan alat ukur menggunakan skala *Likert* (3 skor) yaitu:

Sangat Setuju	: 3
Setuju	: 2
Kurang Setuju	: 1
Sangat Tidak Setuju	: 0

Data yang di dapatkan dari kampus Universitas Negeri Makassar berjumlah 70 responden.

E. Pengumpulan Data

1. Etika Penelitian

a) Lembar persetujuan

Lembar ini akan diberikan pada semua mahasiswa yang memenuhi persyaratan inklusi, bersama dengan jadwal pelaksanaan penelitian dan penjelasan tentang keuntungan penelitian. Responden akan diminta untuk menandatangani formulir persetujuan jika mereka bersedia, tetapi jika mereka menolak, peneliti tidak akan memaksa untuk menghormati hak-hak responden.

b) *Anomity*

Dalam penelitian ini peneliti hanya mencantumkan inisial atau kode, tidak dengan nama lengkap.

c) *Confidentially* (Kerahasiaan)

Peneliti harus menjaga kerahasiaan responden selama melakukan penelitian dengan menjamin informasi yang

diberikan hanya peneliti dan responden yang atau kelompok tertentu yang mengetahuinya dan data tertentu yang dapat dilaporkan hanya dapat diakses oleh para peneliti dan pengawas.

d) *Beneficence*

Prinsip *beneficence* berfokus pada peneliti dan manfaat dari mendapatkan jawaban.

e) *Non-Maleficence*

Penelitian ini tidak menimbulkan bahaya bagi responden dan tidak menimbulkan sebuah rasa ketidaknyamanan.

f) *Veracity*

Asas kebenaran atau kejujuran menuntut peneliti untuk menyampaikan informasi yang akurat kepada responden dan tidak membohongi mereka. Selama penelitian, peneliti menginformasikan kepada responden yang ingin mengetahui kebenaran tentang keadaan dengan tetap memperhatikan keadaan dan kesediaan responden untuk menerimanya.

g) *Justice*

Asas keadilan menuntut peneliti untuk menghindari diskriminasi dalam pemilihan partisipan penelitian.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data yang diperoleh dari responden secara langsung. Pada pelaksanaan penelitian ini, data primer merupakan data yang diambil dari mahasiswa baru, dan di isi oleh peneliti di lembar kuesioner yang disediakan.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu informasi yang diperoleh dengan cara menelusuri serta menelaah literatur yang diperoleh dari institusi STIK Stella Maris Makassar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, melibatkan mahasiswa baru di STIK Stella Maris Makassar.

F. Pengelolaan dan Penyajian Data

Data – data yang telah dilakukan dan di kumpulkan oleh peneliti akan diolah dengan prosedur yang ada sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing dilakukan untuk dapat memeriksa jumlah dan kelengkapan data yang ada dan sudah dilengkapi yaitu berupa identitas responden, kelengkapan lembar kuesioner untuk melihat kembali apakah ada ketidaksesuaian pada setiap pertanyaan yang sudah dijawab.

2. Pemberian Kode (*Coding*)

Coding merupakan pemberian simbol – simbol tertentu untuk mempermudah memberikan jawaban.

3. Memasukan Data (*Entry*)

Entry atau memasukan data merupakan proses pemasukan data yang telah diperoleh melalui bentuk tabel dan juga data dasar pada komputer kemudian di distribusi secara frekuensi dalam bentuk yang sederhana.

4. Tabulasi (*Tabulation*)

Tabulasi adalah pengelompokkan informasi yang disesuaikan dengan dua variabel yang akan diteliti. Pertama variabel independen (*culture shock*) dan variabel dependen (minat belajar).

Setelah proses data yang dikumpulkan dan tersusun tahap selanjutnya data dikelompokkan kedalam tabel yang disesuaikan dengan sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Analisa Data

Setelah pengumpulan data akan dianalisis kemudian akan dilakukan pengolahan data selanjutnya dengan melakukan analisis data:

1. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan pada setiap variabel yang diteliti baik variabel independen (*culture shock*) serta variabel dependen (minat belajar) untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase pada variabel yang diteliti.

2. Analisis Bivariat

Dalam penelitian bivariat ini digunakan untuk menjelaskan relasi antara variabel independen (*culture shock*) dan dependen (minat belajar) dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *version 25 (statistical program for social science)*. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis menggunakan salah satu uji statistik non parametrik yaitu uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Dengan interpretasinya menggunakan nilai p :

- a) Apabila nilai $p < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan *culture shock* dengan minat belajar.
- b) Apabila nilai $p \geq 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan *culture shock* dengan minat belajar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Pelaksanaan penelitian dilakukan di STIK Stella Maris Makassar tanggal 20 September 2022. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *probability sampling* dengan pendekatan *total sampling* dengan total 112 sampel.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengisian kuesioner *culture shock* dan minat belajar. Untuk pengolahan data digunakan program *SPSS for windows versi 25*. Data dianalisis menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$, jika nilai $p<\alpha$ berarti terdapat hubungan antar *culture shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

2. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar, berdiri dibawah naungan Yayasan Ratna Miriam. Sekolah ini didirikan pada tahun 1946. Saat didirikan sekolah ini merupakan sekolah juru rawat untuk kemudian mengalami beberapa tahap perkembangan signifikan. Pendidikan Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar telah ada sejak tahun 1946 yang mengalami beberapa perubahan nama yaitu Sekolah Juru Rawat pada tahun 1946-1947, Sekolah Perakit Rawat pada tahun 1947-1958, Sekolah Pengatur Rawat pada tahun 1954-1977, Sekolah Perawat Lanjutan Jurusan Kebidanan pada tahun 1970-1977, Sekolah Perawat Kesehatan pada tahun 1978-2000, Program

Pendidikan Bidan A pada tahun 1989-1997, Akademi Keperawatan pada tahun 1998-2006 dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Mulai pada tahun 2006 sampai sekarang.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar memiliki 2 program studi, yaitu S1 Keperawatan, program NERS dan STIK Stella Maris Makassar juga memiliki beberapa ruangan seperti ruang kelas, ruang labotarium praktek, ruang labotarium bahasa, ruang labotarium komputer, ruang dosen, ruang administrasi, ruang perpustakaan, dapur, ruang rapat, pos satpam, ruang tutor, ruang aula, ruang ketua STIK Stella Maris dan asrama mahasiswa.

3. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur pada Mahasiswa Tingkat I di STIK Stella Maris Makassar

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
16	1	0,9
17	9	8,0
18	73	65,2
19	18	16,1
20	6	5,3
21	4	3,6
25	1	0,9
Total	112	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di STIK Stella Maris Makassar, didapatkan data 112 responden dengan jumlah responden terbanyak pada kelompok umur 17-25 tahun yaitu sebanyak 111 (99,1%) responden, dan jumlah paling sedikit berada pada usia <17 yaitu 1 (0,9%) responden.

b. Berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kelompok
Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Tingkat I
di STIK Stella Maris Makassar

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	12	10,7
Prempuan	100	89,3
Total	112	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di STIK Stella Maris Makassar, dari 112 responden diperoleh data jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 100 (89,3%) responden dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 12 (10,7%) responden.

1. Hasil Analisis Variabel yang Diteliti

a. Analisis *Univariat*

1. *Culture Shock*

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Culture Shock*
Pada Mahasiswa Tingkat I
Di STIK Stella Maris Makassar

	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Tidak <i>Culture Shock</i>	52	46,4
<i>Culture Shock</i>	60	53,6
Total	112	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh data hasil dari 112 responden yang termasuk kategori tidak *culture shock* yaitu 52 (46,4%) responden, dan yang termasuk kategori *culture shock* yaitu sebanyak 60 (53,6%) responden.

2. Minat Belajar

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Minat Belajar Pada Mahasiswa Tingkat I
Di STIK Stella Maris Makassar

Minat Belajar	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Baik	50	44,6
Kurang	62	55,4
Total	112	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh data hasil dari 112 responden yang mempunyai minat belajar baik 50 (44,6%)

responden, dan yang mempunyai minat belajar kurang 62 (55,4%) responden

b. Analisis Bivariat

Tabel 5.5

Analisis Hubungan *Culture Shock* dengan Minat Belajar pada Mahasiswa Tingkat I STIK Stella Maris Makassar

<i>Culture Shock</i>	Minat Belajar						p
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Tidak <i>Culture Shock</i>	39	34,8%	13	11,6%	52	46,4%	0.000
<i>Culture Shock</i>	11	9,8%	49	43,8%	60	53,6%	
Total	50	44,6%	62	55,4%	112	100%	

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* yaitu nilai $p:0,000$ ($\alpha :0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *culture shock* dengan minat belajar.

Pada tabel 5.5 diperoleh data responden yang tidak *culture shock* dan mempunyai minat belajar yang baik berjumlah 39 (34,8%) responden, sedangkan yang mendapatkan tidak *culture shock* tetapi minat belajarnya kurang yaitu 13 (11,6%) responden dan yang mengalami *culture shock* tetapi minat belajarnya baik yaitu 11 (9,8%), responden yang mengalami *culture shock* dan minat belajarnya kurang ada 49 (43,8%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STIK Stella Maris Makassar didapatkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi*

square di peroleh nilai $p = 0,000$ ($\alpha=0,05$) berarti hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *culture shock* dengan minat belajar mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar. Hubungan yang dihasilkan bersifat negatif atau berlawanan, ini berarti bahwa semakin tinggi *culture shock* yang dirasakan mahasiswa tingkat I STIK Stella Maris Makassar maka minat belajarnya akan semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan data responden yang tidak culture shock dan minat belajarnya baik yaitu 39 (34,8%) dan responden yang mengalami culture shock dan minat belajarnya kurang dengan jumlah 49 (43,8%).

Dorongan dalam diri yang mengarahkan individu untuk melakukan aktivitas belajar disebut sebagai minat belajar. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu budaya. Perubahan budaya akan menimbulkan perasaan negatif seperti bingung, cemas, marah, takut, dan curiga terhadap lingkungan yang merupakan salah satu bentuk dari dimensi *culture shock*. Apabila individu mampu beradaptasi dengan baik, maka keadaan psikologis akan normal dan sehingga minat belajarnya tidak terganggu (Purba, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Lili (2017) yang mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik akan semakin meningkatkan minat belajar mahasiswa tersebut. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang kurang maka akan berpengaruh terhadap penurunan minat belajar pada mahasiswa. Sehingga berdasarkan data penelitian yang diperoleh, rata-rata mahasiswa tingkat I STIK Stella Maris Makassar mengalami *culture shock* dan memiliki minat belajar yang tergolong rendah, karena banyak dari mahasiswa tingkat I yang memiliki minat belajar yang kurang, dan juga memiliki masalah-masalah, karena perbedaan budaya yang menyebabkan ketidakmampuan dalam beradaptasi di

lingkungan baru sehingga menimbulkan *culture shock*. Menurut Zhou et al (2008) menjelaskan bahwa *culture shock* tidak hanya terjadi di budaya baru, melainkan terjadi pada semua jenis situasi baru, pekerjaan, hubungan dan lain-lain yang membutuhkan penyesuaian dan membangun identitas baru. Keberhasilan individu yang menempati tempat baru terlihat dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ditinggali, tetapi budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit, terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa *culture shock* dapat menjadi momok yang menakutkan jika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik (Wijanarko & Syafiq, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sudirman (2018) yang menunjukkan bahwa *culture shock* dapat menimbulkan depresi, kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Perasaan-perasaan negatif tersebut merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wigfield dan Eccles (2017) tingkat kecemasan yang tinggi akan membuat individu sulit melakukan proses kognitif, pengaturan diri, dan pencapaian yang rendah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa dapat mempengaruhi emosi, sehingga mahasiswa merasa gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan berdampak pada minat belajar dari mahasiswa yang terganggu karena perbedaan budaya disebabkan karena individu tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Hanson & Dracos, 2016).

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa yang tidak mengalami *culture shock* namun minat belajar kurang berjumlah

13 (11,6%) responden. Hal ini dikarenakan minat belajar bukan hanya dipengaruhi oleh *culture shock* saja, masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi minat belajar yaitu pengajar dan keadaan kelas, serta peran institusi pendidikan dan sosiokultural (Pintrich & Shuck, 2002). Sosiokultural akan menjelaskan tentang bagaimana budaya dapat mempengaruhi minat belajar. Perubahan yang dialami oleh mahasiswa dapat menimbulkan rasa cemas, bingung, sedih, disorientasi, curiga, dan yang lainnya (Ward, 2001). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari minat terhadap bidang ilmu yang dipelajari, dan orientasi dalam mengikuti pendidikan tinggi. Faktor ekstrinsik terdiri dari kualitas dosen yang mengajar, bobot materi kuliah yang diajarkan, metode perkuliahan yang digunakan dosen, kondisi dan suasana ruangan kelas, dan fasilitas perpustakaan yang dapat digunakan mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh *culture shock* saja tetapi juga terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik lainnya (Purba, 2017).

Dari hasil penelitian juga diperoleh hasil data dari 112 responden mahasiswa tingkat I STIK Stella Maris Makassar ada 11 (9,8%) responden yang mengalami *culture shock* namun minat belajarnya belajarnya baik. Hal ini dikarenakan minat belajar bukanlah sesuatu yang sederhana namun kompleks yang mana dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan. Menurut Fitriyah (2018) selain dari faktor internal seperti fisiologis dan psikologis ada juga faktor intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, motivasi, emosi, kebutuhan dan penyesuaian diri. Menurut Parillo (2008) ada faktor lain yang mempengaruhi seseorang

mengalami *culture shock* yakni faktor intrapersonal seperti keterampilan komunikasi, karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan dan kemampuan bersosialisasi sehingga mempengaruhi individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* daripada individu yang sudah berusia, selain itu juga pada wanita lebih cenderung mengalami *culture shock* daripada pria. Selain dari faktor-faktor diatas ada juga faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar seseorang yaitu fasilitas belajar dengan tersedianya sarana dan prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, media penyampaian materi dan sebagainya. Menurut Djamarah (2015) fasilitas belajar juga menentukan minat belajar seseorang karena ketika suatu tempat memiliki fasilitas yang baik maka dalam pembelajarannya pun akan meningkat. Hal ini juga dibuktikan dari penelitian Purba (2017) yang mengatakan bahwa *culture shock* yang dirasakan mahasiswa juga bisa meningkatkan minat belajarnya. Hal ini dikarenakan tujuan utama mahasiswa kuliah di salah satu universitas ialah untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan salah satu unsur yang mendasari seorang mahasiswa yang rela meninggalkan kebiasaan lamanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menuntut ilmu merupakan proses mempelajari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar tidak akan berlangsung apabila seseorang tidak memiliki minat belajar. Minat belajar merupakan proses yang mendorong individu melakukan kegiatan belajar, memberi arah pada kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan belajar untuk mencapai tujuan. Sehingga memilih menjadi seorang mahasiswa yang rela meninggalkan kebiasaan lamanya menunjukkan bahwa mereka memiliki minat untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Zhou et al, 2008).

BAB VI

PENUTUP

C. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap 112 responden pada tanggal 20 September sampai 20 November 2022 di STIK Stella Maris Makassar, maka disimpulkan :

1. Sebagian besar mahasiswa tingkat I STIK Stella Maris Makassar mengalami *Culture Shock*
2. Minat belajar pada mahasiswa tingkat I STIK Stella Maris Makassar sebagian besar berada pada kategori kurang
3. Ada hubungan antara *culture shock* dengan minat belajar pada mahasiswa tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan kesimpulan diatas, maka peneliti akan mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga tidak menimbulkan *culture shock* karena hal ini sangat berpengaruh terhadap minat belajar untuk proses pembelajaran dan perkuliahan individu tersebut sehingga mahasiswa mampu menjalankan proses perkuliahan dengan baik sampai dengan selesai.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang pentingnya memiliki kemampuan beradaptasi (*culture shock*) dalam meningkatkan minat belajar pada mahasiswa sehingga mampu menjalankan proses perkuliahan dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu untuk menambahkan aspek dan metode serta variabel yang berbeda dan melakukan uji korelasi serta menambahkan populasi responden pada penelitian sehingga hasil penelitian akan semakin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afikah. (2019). *Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri*.
- Andani, D. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Advanced Drug Delivery Reviews*, 135(January 2006), 989–1011.
<https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012>[http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation - Capsulae.pdf](http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation-Capsulae.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001>
- Azhari, M. A. S., Marina, D. M., & Erlyani, N. (2015). *Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama*. 20–25.
- Basri, C. N., & Ridha, A. A. (2020). Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1>
- Fadhillah, Taqwadin, & Anisah. (2017). Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi antar Budaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.
- Handayani, P. G., & Febriani, R. D. (2017). *Dealing with Culture Shock for Immigrant Students* (Syahniar, Ildil, Afdal, & A. Zadrian (eds.); 1st ed.).
<http://bk.fip.ump.ac.id/ices2017>
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Maqassary, A. (2010). *Perkembangan Dewasa Awal*. Psychologymania.
<https://www.psychologymania.com/2010/01/psikologi-perkembangan-dewasa-awal.html>
- Maritim, M. (2022). Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum...".
<https://kkp.go.id/Djprl/Artikel/21045-Konservasi-Perairan-Sebagai-Upaya-Menjaga-Potensi-Kelautan-Dan-Perikanan-Indonesia>, 1–10.
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2018). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 105–113.
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.4316>
- Niam, E. K. (2009). Koping Terhadap Stres pada Mahasiswa Luar Jawa Yang

- Mengalami Culture Shock. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 69–77.
- oberg, K. (1960). We value your privacy We. *Missiology*, 40(4), 393–407.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Pratiwi, W. P. S. (2021). *Culture Shock Mahasiswa Internasional di Indonesia*.
- Purba, I. K. (2017). Hubungan Culture Shock dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Perantau. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 82–91.
- Riadi, M. (2021). *Culture Shock - Pengertian, Indikator, Tahapan, dan Faktor yang Mempengaruhi*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/culture-shock.html>
- Rika, F. (2009). *Culture Shock pada Mahasiswa Luar Jawa*. 0271, 1–5.
- Sipahutar, A. Y., & Asmarany, A. I. (2019). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa Perantau Tingkat Satu. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 59, 1–10.
- Wurinanda, I. (2015). *Mahasiswa Tingkat Awal sampai Akhir*. Okedukasi. <https://edukasi.okezone.com/read/2015/07/15/65/1182449/metamorfosis-mahasiswa-tingkat-awal-sampai-akhir>
- Zakiah, K. N. (2019). *Hubungan Gegar Budaya Dengan Stres Mahasiswa Baru*.

JADWAL KEGIATAN

HUBUNGAN ANTAR *CULTURE SHOCK* DENGAN MINAT BELAJAR MAHASISWA TINGKAT I DI STIK STELLA MARIS MAKASSAR

No	Kegiatan	2022																																																2023			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4												
1	Pengajuan Judul			■	■																																																
2	ACC Judul			■																																																	
3	Menyusun Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																																				
4	Ujian Proposal																	■																																			
5	Perbaikan Proposal																	■	■	■																																	
6	Pelaksanaan Penelitian																									■	■	■	■	■	■	■	■																				
7	Pengolahan dan Analisis Data																																																				
8	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian																																																				
9	Ujian Hasil																																											■									
10	Perbaikan Skripsi																																											■									
11	Pengumpulan																																												■								

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama:

1. Iren Stefani Sampebua (C2114201119)
2. Karolina Andrit Batmomolin (C2114201121)

Adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan STIK Stella Maris yang sedang melakukan penelitian tentang Hubungan antar *culture shock* dengan minat belajar Mahasiswa Tingkat I di STIK Stella Maris Makassar.

Identitas semua responden dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiaannya dan menjadi tanggung jawab kami sebagai peneliti apabila informasi yang diberikan merugikan dikemudian hari.

Bapak/Ibu dapat mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja tanpa paksaan apapun. Jika bapak/ibu memutuskan untuk mengundurkan diri dari penelitian ini, semua data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan disalahgunakan tanpa izin responden. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan bahan atau data yang akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dan akan dipublikasikan dalam bentuk skripsi. Atas kesediaan dan kerjasama bapak/ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Makassar, Agustus 2022

Peneliti I



Iren Stefani Sampebua

Peneliti II



Karolina Andrit
Batmomolin

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nomor Responden:

Menyatakan yang sebenarnya kepada peneliti, bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian ini dan saya akan membutuhkan nama dan tanda tangan saya sebagai tanda persetujuan. Saya telah mendapatkan penjelasan dan informasi mengenai maksud dan tujuan penelitian ini.

Demikian surat persetujuan ini saya buat secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Makassar, Agustus 2022

Responden

.....

KUISIONER PENELITIAN

Kuisisioner *Culture Shock*

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pertanyaan. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan yang tersedia dengan memberi tanda silang (**X**) pada salah satu pilihan yang paling sesuai untuk menggambarkan keadaan diri anda. Pilihan yang tersedia yaitu:

1. YA
2. TIDAK

Contoh pengisian

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Sering mengulang pelajaran setiap malam	X	

Jika anda ingin mengganti jawaban, berikan tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah dan berikan tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Sering mengulang pelajaran setiap malam	X	X

Kuisisioner *Culture Shock*

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Setiap hari saya menelpon orang tua karena merindukan mereka		
2	Saya tidak nyaman berbicara dengan teman-teman karena tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan		
3	Saya merasa tidak percaya diri dengan logat bahasa yang saya gunakan		
4	Saya terkejut dengan logat bahasa yang digunakan orang Makassar cukup keras dan kasar		
5	Saya tidak mudah akrab dengan orang yang belum saya kenal		
6	Menurut saya orang makasar lebih individualis di bandingkan dengan orang orang di daerah saya		
7	Saya merasa kebiasaan-kebiasaan di Makassar aneh, dan membuat saya tidak tertarik untuk mempelajarinya		
8	Saya tidak pernah mempelajari bahasa Makassar karena sulit		
9	Saya bisa menangis saat merindukan keluarga		
10	Ketika teman-teman menggunakan bahasa daerah, saya mencari alasan untuk meninggalkan pembicaraan		

11	Logat bahasa yang saya gunakan tidak mengganggu proses komunikasi dengan orang-orang di sekitar		
12	Saya merasa logat bahasa yang digunakan orang Makassar tidak berbeda dengan logat bahasa yang saya gunakan		
13	Orang-orang Makassar tidak ramah kepada orang-orang pendatang		
14	Saya merasa kebiasaan-kebiasaan di Makassar aneh, dan membuat saya tidak tertarik untuk mempelajarinya.		
15	Saya tidak tertarik untuk mempelajari Bahasa Makassar karena sulit		
16	Ketika teman-teman menggunakan Bahasa daerah, saya mencari alasan untuk meninggalkan pembicaraan		
17	Saya tertarik untuk mempelajari adat-istiadat Makassar walaupun sangat berbeda dengan budaya saya		
18	Orang-orang Makassar sangat hangat dan ramah kepada orang lain yang baru mereka kenal		
19	Saya akan bertanya kepada teman jika hal yang tidak saya ketahui mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang-orang di sekitar saya		
20	Saya tidak terbiasa dengan logat bahasa Makassar yang terlalu cepat		
21	Saya percaya diri berkomunikasi dengan teman-teman walaupun logat bahasa saya berbeda		

22	Saya meminta teman saya untuk mengajari saya bahasa daerah mereka		
23	Setibanya di Makassar saya terkejut dengan cara berbicara orang-orang di sekitar saya		
24	Kondisi lalu lintas di kota Makassar tidak jauh berbeda dengan kondisi lalu lintas di daerah saya		

KUISIONER MINAT BELAJAR

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pertanyaan. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan yang tersedia dengan memberi tanda silang (**X**) pada salah satu pilihan yang paling sesuai untuk menggambarkan keadaan diri anda. Pilihan yang tersedia yaitu:

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. TS : Tidak Setuju
4. STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh pengisian

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Sering mengulang pelajaran setiap malam	X			

Jika anda ingin mengganti jawaban, berikan tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah dan berikan tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Sering mengulang pelajaran setiap malam	X			X

KUISIONER MINAT BELAJAR

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan mengerjakan tugas di kampus jika saya memiliki waktu luang				
2	Saya memiliki buku catatan tersendiri untuk menulis hal-hal penting yang bersangkutan dengan perkuliahan				
3	Saat perkuliahan saya akan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang kurang saya mengerti				
4	Saya akan menyampaikan pendapat saya ketika berdiskusi baik di kelas maupun di luar kelas				
5	Saya akan membaca hingga berulang kali jika saya kurang mengerti suatu materi				
6	Saya akan bertanya kepada dosen jika saya memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas				
7	Saya akan mencari buku tambahan jika saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas				
8	Nilai kuis yang saya dapatakn selalu memuaskan				
9	Saya aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler				
10	Pada hari libur saya akan mengikuti seminar				
11	Saya mengerjakan tugas secepat mungkin				

12	Saya sering mendiskusikan pelajaran dengan teman-teman saya di luar kelas				
13	Saya akan belajar dengan giat beberapa bulan sebelum ujian dimulai				
14	Saya mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan di lingkungan kampus				
15	Saya menganggap tugas sulit yang diberikan oleh dosen adalah tantangan				
16	Nilai praktikum saya sesuai dengan harapan				
17	Ketika memiliki waktu luang saya suka membaca buku atau informasi lainnya yang masih berhubungan dengan bidang keilmuan saya				
18	Pada hari libur, saya memilih untuk menyelesaikan tugas-tugas saya daripada mengerjakan hal lain				
19	Saya menemui senior untuk berdiskusi jika saya tidak mengerti tugas yang diberikan oleh dosen				
20	Saya akan bertanya di kelas jika saya kurang memahami materi tertentu				

OUTPUT SPSS

VALUE LABELS

1 'Laki-Laki'

2 'Perempuan'.

FREQUENCIES VARIABLES=Jenis_Kelamin

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet1]

Statistics

Jenis_Kelamin

N	Valid	112
	Missing	0

Jenis_Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	12	10,7	10,7	10,7
Valid Perempuan	100	89,3	89,3	100,0
Total	112	100,0	100,0	

VALUE LABELS Umur

1 '16-24'

2 '25-30'.

FREQUENCIES VARIABLES=Umur

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet2]

Statistics

Umur

N	Valid	112
	Missing	0

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
16-24	111	99,1	99,1	99,1
Valid 25-30	1	,9	,9	100,0
Total	112	100,0	100,0	

FREQUENCIES VARIABLES=Culture_Shock

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Statistics

Culture_Shock

N	Valid	112
	Missing	0

Culture_Shock

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Culture Shock	52	46,4	46,4	46,4
Valid Culture Shock	60	53,6	53,6	100,0
Total	112	100,0	100,0	

DATASET ACTIVATE DataSet1.

FREQUENCIES VARIABLES=Minat_Belajar

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet3]

Statistics

Minat_Belajar

N	Valid	112
	Missing	0

Minat_Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	50	44,6	44,6	44,6

Kurang	62	55,4	55,4	100,0
Total	112	100,0	100,0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Culture_Shock * Minat_Belajar	112	100,0%	0	0,0%	112	100,0%

Culture_Shock * Minat_Belajar Crosstabulation

		Minat_Belajar		Total	
		Baik	Kurang		
Culture_Shock	Tidak Culture Shock	Count	39	13	52
		Expected Count	23,2	28,8	52,0
		% within Culture_Shock	75,0%	25,0%	100,0%
		% within Minat_Belajar	78,0%	21,0%	46,4%

	% of Total	34,8%	11,6%	46,4%
	Count	11	49	60
	Expected Count	26,8	33,2	60,0
Culture Shock	% within Culture_Shock	18,3%	81,7%	100,0%
	% within Minat_Belajar	22,0%	79,0%	53,6%
	% of Total	9,8%	43,8%	53,6%
	Count	50	62	112
	Expected Count	50,0	62,0	112,0
Total	% within Culture_Shock	44,6%	55,4%	100,0%
	% within Minat_Belajar	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	44,6%	55,4%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	36,196 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	33,940	1	,000		
Likelihood Ratio	38,325	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	35,873	1	,000		
N of Valid Cases	112				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 23,21.

b. Computed only for a 2x2 table
















Lembar Konsul










Nama dan Nim : Iren Stefani Sampebua (C2114201119)
 Karolina Andrit Batmomolin (C2114201121)

Program : S1 Keperawatan

Judul Proposal : Hubungan *Culture Shock* dengan Minat Belajar
 Mahasiswa Tingkat I STIK Stella Maris Makassar

Pembimbing : Mery Sambo, Ns., M.Kep

No	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan dan Saran	Tanda Tangan		
			Pembimbing	Peneliti	
				I	I
1	21 November 2022	Mengonsulkan hasil SPSS, lanjut BAB V			
2	22 November 2022	Konsul pertama BAB V SPSS ulang bagian variabel <i>culture shock</i> , lanjut pembahasan			
3	28 November 2022	Konsul ketiga BAB V Menambahkan jurnal bagian pembahasan <i>culture shcok</i> dan minat belajar			
4	30 November 2022	Konsul keempat BAB V SPSS ulang bagian variabel minat belajar, dan mengubah tabel karakteristik usia, mengubah bagian asumsi peneliti			
5	1 Desember 2022	Konsul kelima BAB V Mengubah kode pada master tabel			

6	4 Desember 2022	Konsul keenam BAB V Tambahkan penjelasan pada pembahasan			
7	7 Desember 2022	Konsul ketujuh BAB V dan BAB VI Tambahkan penjelasan pada bagian <i>culture shock</i> dan perbaikan BAB VI bagian saran			
8	16 Desember 2022	ACC Lanjutkan ke pembimbing 2 dan uji turnitin			

turnitin

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unjaya.ac.id Internet Source	2%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.ikipjember.ac.id Internet Source	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	id.scribd.com Internet Source	1%
8	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

10	core.ac.uk Internet Source	1 %
11	balimedikajurnal.com Internet Source	1 %
12	jevtonline.org Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
16	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to fpptijateng Student Paper	<1 %
18	id.123dok.com Internet Source	<1 %
19	123dok.com Internet Source	<1 %
20	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta	<1 %

22

sirojhuda.blogspot.com

Internet Source

<1 %

23

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

24

repo.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

<1 %

25

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

26

brickseo.web.fc2.com

Internet Source

<1 %

27

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

28

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

29

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

<1 %

30

ppigifu.org

Internet Source

<1 %

31

Serlina Sandi, Asrijal Bakri. "Model Meningkatkan Kemandirian Pasien Pasca Stroke", Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 2021

Publication

<1 %

Submitted to Universitas Respati Indonesia

32

Student Paper

<1 %

33

bidan-stasiun.blogspot.com

Internet Source

<1 %

34

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

35

rickykoba03.blogspot.com

Internet Source

<1 %

36

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1 %

37

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

38

Fransiska Anita Ekawati Rahayu Sa'pang,
Elmiana Bongga Linggi, Trysna Levia Kulla,
Zyatna Patattan. "Hubungan Self Efficacy
dengan Self Management Pada Pasien Post
Stroke", Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi
Husada, 2022

Publication

<1 %

39

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

40

publication.gunadarma.ac.id

Internet Source

<1 %

41

repository.stikes-bhm.ac.id

Internet Source

<1 %

42	suaraliterasiperawatindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	digilib.ukh.ac.id Internet Source	<1 %
44	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
45	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
46	www.dictio.id Internet Source	<1 %
47	andizulvkhar.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	docplayer.info Internet Source	<1 %
49	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
50	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
51	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
52	es.scribd.com Internet Source	<1 %
53	idoc.pub Internet Source	<1 %

54 pengayaan.com <1 %
Internet Source

55 repository.ub.ac.id <1 %
Internet Source

56 smpn2rantauselamatatim.wordpress.com <1 %
Internet Source

57 teukudollar.blogspot.com <1 %
Internet Source

58 indeksprestasi.blogspot.com <1 %
Internet Source

59 zombiedoc.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On